



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Jumat

Tanggal: 20 Juni 2025

Halaman: 11



Ibnu Muntaza, SPWK MURP
Dosen Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Amikom Yogyakarta

YOGYAKARTA dikenal sebagai kota budaya, kota pelajar, dan kota yang penuh dengan warisan sosial yang menghidupi warganya dari generasi ke generasi. Namun, di balik sematan identitas itu, sebuah kelompok masyarakat kerap terabaikan dalam

Anak-anak di Kota Budaya: Antara Warisan dan Ancaman Urbanisasi

diskursus pembangunan kota: anak-anak. Padahal, mereka adalah warga kota yang paling rentan sekaligus paling berhak mendapatkan perhatian dalam perencanaan jangka panjang.

Dalam beberapa tahun terakhir, Yogyakarta menghadapi tantangan urbanisasi yang pesat. Ruang-ruang kota berubah secara drastis. Banyak lahan dialihfungsikan menjadi kawasan komersial, hunian vertikal, atau zona wisata. Sayangnya, proses ini seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan dasar anak-anak, seperti ruang bermain yang aman, jalur pedestrian yang nyaman, atau akses lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mereka secara

fisik dan psikologis.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, pada 2023 jumlah anak-anak usia 0–14 tahun di provinsi ini mencapai sekitar 1,1 juta jiwa, atau sekitar 25% dari total populasi. Angka ini bukan sekadar statistik—ini adalah sepelempat dari warga yang seharusnya menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan. Anak-anak bukan hanya subjek perlindungan, tapi juga warga kota yang berhak atas ruang yang aman dan inklusif.

Di sisi lain, pemerintah Kota Yogyakarta memang telah menunjukkan komitmennya. Pada 2023, kota ini meraih predikat “Utama” dalam penilaian Kota Layak Anak (KLA) oleh Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Pemerintah kota juga telah membangun 58 Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik berbasis kampung. Namun, tantangannya masih besar, banyak kawasan belum memiliki akses mudah ke ruang terbuka yang layak bagi anak-anak. Trotoar tidak selalu ramah bagi pengguna kecil, dan jalanan masih dikuasai kendaraan bermotor yang membahayakan mobilitas anak.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah hilangnya ruang komunal tradisional yang dulu begitu akrab dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Halaman rumah yang luas, lapangan kampung, dan pos ronda

yang dulunya menjadi titik berkumpul anak-anak kini makin langka, tergantikan oleh pagar tinggi dan bangunan tertutup. Transformasi ruang ini menandai perubahan nilai dari kota yang berbasis sosial menjadi kota yang berpola konsumtif dan eksklusif.

Namun harapan tetap ada, revitalisasi Taman Pintar menjadi contoh bahwa ruang edukatif publik yang dirancang ramah anak bisa mendapat respons positif dari masyarakat. Pada 2024, taman ini mencatat pendapatan Rp 14,3 miliar, sebuah bukti bahwa masyarakat mendambakan ruang publik yang mengedukasi dan menyenangkan untuk anak-anak. Program sekolah ramah anak juga

menunjukkan bahwa sektor pendidikan sudah mulai mengintegrasikan aspek kenyamanan ruang ke dalam keseharian anak.

Meski begitu, kota ramah anak tak bisa berhenti di sekolah dan taman. Ia harus menyeluruh, mulai dari kebijakan transportasi, desain jalan, zona hunian, hingga pelibatan anak dalam proses perencanaan. Konsep child-friendly urban planning bukan sekadar gagasan utopis, melainkan kebutuhan nyata di kota seperti Yogyakarta.

Anak-anak adalah masa depan kota, dan bagaimana kita memperlakukan mereka hari ini akan menentukan arah kota esok. Membangun kota yang



ramah anak bukanlah proyek tambahan, itu adalah inti dari kota yang manusiawi dan beradab. Di tengah tekanan ekonomi dan urbanisasi, kita perlu kembali bertanya: untuk siapa kota ini dibangun?

Jika Yogyakarta ingin tetap menjadi kota budaya yang membanggakan, maka investasi terbesar seharusnya bukan hanya pada infrastruktur fisik, tetapi pada ruang hidup yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Sebab dari sana, sebuah peradaban tumbuh.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005